

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Upacara ritual *Pesta Dadung* adalah wujud penghormatan masyarakat terhadap alam semesta dan leluhur, yang diungkapkan melalui gerakan tari dan simbol-simbol sakral. Dalam ritual ini, tarian yang menggunakan *dadung* menjadi sarana ekspresi penghormatan kepada alam, leluhur, dan keyakinan kepada Sang Maha Tunggal. Tarian tersebut mencerminkan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, sekaligus mempertegas hubungan timbal balik antara manusia dan alam sebagai fondasi kehidupan.

Budak angon sebagai figur sentral dalam upacara ini, melambangkan kontribusi kolektif masyarakat dalam menjaga tradisi dan mempererat hubungan dengan alam. Peran *budak angon* juga mengandung pesan simbolis tentang kesederhanaan, kerja keras, solidaritas, dan kerendahan hati. Aparat desa yang berperan sebagai penari *dadung* memperkuat nilai tersebut, sambil menyampaikan penghormatan kepada para pemimpin melalui lagu "Ayang-Ayang Gung," yang mengingatkan mereka akan pentingnya amanah dan kepentingan rakyat.

Teori konstruksi budaya Clifford Geertz menjelaskan bahwa *budak angon* adalah simbol yang mengkomunikasikan jaringan budaya melalui *Pesta Dadung*. Ritual ini sarat dengan simbol-simbol bermakna, mulai dari gerak tari yang merepresentasikan penghormatan terhadap alam semesta hingga bahasa rajah dan

lagu yang berfungsi sebagai pengingat bagi para pemimpin. Selain itu, teori Jacob Sumardjo memberikan perspektif analisis simbol sakral dalam upacara ini, termasuk pola tiga dan dualisme yang ditemukan pada sesajen serta elemen-elemen lainnya.

Gerakan tarian dalam *Pesta Dadung*, seperti *mincid lontang-lintang*, *adeg-adeg*, dan *cindek*, mencerminkan penghormatan kepada tanah, bumi, air, udara, dan ruang. Gerakan berputar berlawanan arah jarum jam, asap kemenyan, sesajen, dan tumpeng menjadi media spiritual yang menghubungkan dunia bawah dan dunia atas, menyalurkan permohonan tulus dari *budak angon* kepada alam semesta. Lima putaran tarian memiliki makna mendalam: tiga putaran pertama melambangkan siklus kehidupan manusia—kelahiran, pertumbuhan, dan kematian—sementara dua putaran terakhir menggambarkan perjalanan manusia dari keterikatan menuju kebebasan, dari ketergantungan menjadi kemandirian hingga mencapai pencerahan.

Dilaksanakan setiap tiga tahun sekali, *Pesta Dadung* adalah doa kolektif untuk kesehatan, kelancaran, dan hasil panen yang melimpah. *Budak angon*, yang mengenakan pangsi hitam sebagai simbol kesuburan dan keterkaitan dengan tanah, memimpin upacara ini dengan langkah-langkah tarian yang menciptakan komunikasi spiritual. Komunikasi ini dipercaya membawa berkah bagi panen dan kesejahteraan desa, sekaligus menegaskan harmoni antara manusia, alam, dan leluhur.

Ritual *Pesta Dadung* adalah gambaran harmoni manusia dengan alam dan nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun. Dengan setiap simbol dan gerakan, tradisi ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan

spiritual, sosial, dan ekologis, serta melestarikan warisan budaya sebagai identitas kolektif yang bernilai tinggi.

B. SARAN

1. Penguatan Aspek Spiritual dan Sakral.

Menjaga kemurnian ritual adalah hal yang utama. Elemen-elemen sakral seperti *Dadung Kosara*, *budak angon*, asap kemenyan, pangsi hitam, dan gerak berlawanan arah jarum jam harus tetap dilaksanakan sesuai tradisi. Komunitas adat dapat berperan sebagai pengawas untuk memastikan bahwa ritual ini dilaksanakan dengan khidmat dan tetap memancarkan aspek spiritualnya.

2. Perayaan sebagai Identitas Budaya.

Pesta Dadung harus terus dipelihara sebagai simbol budaya dan identitas masyarakat Desa Legokherang. Pemerintah daerah bersama masyarakat perlu bekerja sama untuk mengadakan ritual ini secara rutin, sekaligus memperkenalkannya kepada generasi muda sebagai warisan yang membanggakan. Lebih dari sekadar tradisi, ritual ini mengajarkan pentingnya hubungan harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan spiritualitas. Dengan mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai luhur ini, *Pesta Dadung* dapat terus dirawat, dihargai, dan menjadi kebanggaan lokal yang lestari.

3. Peningkatan Edukasi dan Sosialisasi Kesadaran Masyarakat.

Untuk menjaga makna dan filosofi *Pesta Dadung*, diperlukan peningkatan edukasi tentang nilai simbolis dan spiritualnya. Generasi muda perlu dilibatkan dalam pelatihan dan pendidikan yang mendalam mengenai simbol-simbol serta filosofi ritual ini. Pengajaran dapat dilakukan melalui kegiatan sekolah, sanggar budaya, atau lokakarya yang menjelaskan pentingnya tiga putaran awal sebagai simbol siklus kehidupan (kelahiran, pertumbuhan, dan kematian) serta dua putaran terakhir sebagai perjalanan menuju kebebasan, kemandirian, dan pencerahan.

4. Dokumentasi Tradisi.

Upaya pelestarian juga dapat diperkuat dengan pembuatan dokumentasi tradisi berupa video, tulisan, dan fotografi yang merekam setiap aspek ritual, termasuk makna simbolis dari lagu "Ayang-Ayang Gung," gerak berputar, asap kemenyan, sesajen, dan elemen-elemen lainnya. Dokumentasi ini akan menjadi referensi berharga bagi generasi mendatang sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat luas tentang pentingnya ritual ini. Penelitian mendalam mengenai sejarah, simbolisme, dan gerakan tarian dalam *Pesta Dadung* juga diperlukan untuk memperkaya pemahaman dan mendukung upaya pelestarian budaya ini.

5. Pelestarian Nilai-Nilai Luhur.

Menanamkan nilai-nilai yang diwakili oleh *budak angon*—seperti kesederhanaan, kerja keras, solidaritas, dan kerendahan hati—ke dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menjaga relevansi ritual ini. Aparat desa dan tokoh

masyarakat dapat memberikan teladan melalui tindakan nyata yang mendukung kesejahteraan komunitas. Meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal, khususnya kelompok *budak angon* dan generasi muda, dalam setiap tahapan pelaksanaan upacara juga akan memastikan tradisi ini tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman.

6. Kolaborasi dengan Pemerintah dan Komunitas.

Kerja sama dengan pemerintah dan komunitas budaya perlu dilakukan untuk menjadikan *Pesta Dadung* sebagai bagian dari kalender budaya atau pariwisata lokal tanpa mengurangi kesakralannya. Dukungan berupa pendanaan, promosi, dan pengembangan infrastruktur akan sangat membantu keberlangsungan ritual ini. Selain itu, potensi *Pesta Dadung* sebagai wisata budaya di Kuningan dapat dikembangkan dengan promosi yang luas, baik di tingkat lokal maupun internasional. Dengan cara ini, tradisi ini dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat tanpa mengorbankan keaslian dan sakralitas upacara.